

Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah 4-6 Tahun

Siti Hamidah¹⁾; Muhammad Saiful Rizal²⁾

¹⁾²⁾ Prodi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik 61111, Indonesia

Corresponding Author: Siti Hamidah
E-mail: siti_hamidahtw@umg.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit : 01-10-2021

Revisi : 10-10-2021

Diterima : 01-11-2021

Publikasi : 30-11-2021

DOI :

<http://dx.doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3327>

Keywords:

Painting Activities;

Fine motor development;

Kata Kunci:

Kegiatan melukis;

Perkembangan motorik halus;

ABSTRACT

Children's skills are closely related to motor development. Motorism is the development of controlling body movements through coordinated activities between nervous, muscle and brain structures. Motor development includes gross motor and fine motor. Both of these abilities are very important so that children can develop optimally. The research design used in this study was Pre-Experiment by using the type of research one group pre testpost test design. The population in this study was 40 students with purposive sampling technique. The independent variable in this study is the painting activity while the dependent variable is fine motor development. The measuring instrument used was the denver II test and then analyzed by testing the Wilcoxon hypothesis with $\alpha = 0.05$. The results of fine motor development before painting activities of 40 respondents almost entirely 28 respondents (70%) in the category of children need to get stimulation and after treatment the painting activity was almost entirely 32 respondents (80%) categorized as normal children. Wilcoxon test results showed p value = $0.000 \leq \alpha = 0.05$ so that H_1 was accepted. In conclusion there is the influence of painting activities on fine motor skills in pre-school children aged 4-6 years. The results of the development of fine motor skills are influenced by painting activities that help improve the development of children's creativity. So, mothers are expected to be able to train children through painting activities as a facility to develop fine motor development creativity in children.

ABSTRAK

Keterampilan anak berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang secara optimal. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Eksperimen dengan menggunakan jenis penelitian one group pre testpost test design. Populasi pada penelitian ini adalah 40 siswa dengan teknik sampling purposive sampling. Variabel Independen pada penelitian ini adalah kegiatan melukis gambar sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan motorik halus. Alat ukur yang digunakan adalah tes denver II kemudian dianalisa dengan uji hipotesis Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$. Hasil perkembangan motorik halus sebelum kegiatan melukis dari 40 responden hampir seluruhnya 28 responden (70%) berkategori anak perlu mendapatkan stimulasi dan sesudah perlakuan kegiatan melukis hampir seluruhnya 32 responden (80%) berkategori anak normal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima. Kesimpulannya ada pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan

motoric halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun. Hasil perkembangan kemampuan motoric halus ini dipengaruhi oleh kegiatan melukis yang membantu meningkatkan perkembangan kreatifitas anak. Jadi, ibu diharapkan mampu melatih anak melalui kegiatan melukis sebagai fasilitas untuk mengembangkan kreatifitas perkembangan motoric halus pada anak.

PENDAHULUAN

Keterampilan anak berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang secara optimal (Supriyanti, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan (Wiyani, 2017).

Angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita masih tingginya, khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF Indonesia, 2019). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemkes RI, 2015). Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang anak balita dan anak usia prasekolah sejumlah 3.657.353 anak yang mengalami masalah keterlambatan tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 2.321.542 (63,48%) cenderung menurun dibandingkan pada tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih dibawah target 80% (Dinkes Jatim, 2021).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei

2021 di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik yang dilakukan pada 10 anak usia prasekolah di dapatkan hasil yaitu, sesuai perkembangan 6 anak (60,0 %), meragukan 3 anak (30,0%), penyimpangan 1 anak (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perkembangan motorik halus anak pra sekolah yang kurang optimal.

Keterlambatan motorik dapat menyebabkan anak merasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, kekecewaan terhadap sikap orangtua, penolakan sosial, ketergantungan dan malu (Maulidha & Larasati, 2017). Dampak adanya gangguan perkembangan motorik halus yaitu anak menjadi kurang kreatif, karena apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, sehingga ide-ide yang mereka keluarkan bersifat monoton dan mereka akan menjadi generasi penerus yang tertinggal (Sulistyaningsih, 2018).

Agar proses pembelajaran anak berjalan dengan baik, maka perlu akan adanya tunjangan dengan berbagai media pembelajaran yang mendukung. Dalam Proses belajar mengajar di kelas, media berarti sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Kelancaran aplikasi metode pembelajaran sedikit banyaknya ditentukan pula oleh media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen system pembelajaran (Maulidha & Larasati, 2017).

Dalam hal ini, media pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin dengan

memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan serta memakai bahan yang banyak dijumpai dipasaran. Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melukis dengan cara inkonvensional akan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan terampilan motorik halus anak (Marliza, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa melukis merupakan kegiatan yang sangat cocok diterapkan untuk anak usia taman kanak-kanak, karena mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, melalui kegiatan mewarnai dapat melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran serta mengekspresikan keinginannya untuk member atau membuat warna pada obyek gambar menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk melukis misalnya, menggunakan Kuas.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang kegiatan mewarnai gambar terhadap kemampuan motorik halus, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis penelitian *pre eksperimen*. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan termasuk jenis rancangan penelitian *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest - posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik Tahun 2021 sebanyak 40 siswa.

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian. Variabel dalam penelitian yaitu variable independen (kegiatan melukis gambar) dan variable dependen (perkembangan

motorik halus anak pra sekolah usia 4-6 tahun). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan satuan acara pendidikan. Analisis data menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate. Uji statistic yang digunakan adalah uji Wilcoxon dengan menggunakan IBM SPSS 23.

HASIL PENELITIAN

Hasil berisi keluaran penelitian dengan memaparkan temuan-temuan yang otentik dan valid serta sesuai dengan tujuan dan metode penelitian. Hasil analisis univariate menjelaskan tentang karakteristik responden, dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi

Karakteristik	n	%
Umur		
4 tahun	11	27,5
5 tahun	16	40,0
6 tahun	13	32,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	55,0
Perempuan	18	45,0
Pendidikan Ibu		
Pendidikan dasar (SD-SMP)	6	15,0
Pendidikan menengah (SMA)	23	57,5
Pendidikan tinggi (Akademi/PT)	11	27,5
Pekerjaan ibu		
Bekerja	27	67,5
Tidak bekerja	13	32,5

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (40,0%) berusia 5 tahun yaitu sebanyak 16 anak. Variabel jenis kelamin paling banyak memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 anak (55,0%). Tingkat pendidikan ibu responden paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 23 responden (57,5%). Kategori pekerjaan ibu paling banyak bekerja yaitu 27 responden (67,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakter Sebelum Di Berikan Kegiatan Melukis

Sebelum Melukis	n	%
Tidak dapat di test	9	22,5
Suspect	28	70,0
Normal	3	7,5

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan melukis sebagian besar (70%) memiliki perkembangan suspek yaitu sebanyak 28 anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakter Sesudah Di Berikan Kegiatan Melukis

Sesudah Melukis	n	%
Tidak dapat di test	0	0
Suspect	8	20,0
Normal	32	80,0

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan melukis sebagian besar (80%) memiliki perkembangan normal yaitu sebanyak 32 anak.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Kegiatan Melukis Gambar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

	N	Mean	Sum Of Ranks
Motorik halus sesudah melukis - Motorik halus sebelum melukis	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	36 ^b	666.00
	Ties	4 ^c	
	Total	40	
	Motorik halus sesudah melukis - Motorik halus sebelum melukis		
Z			-5.856 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* α (0,005) di dapatkan *p value* 0,000 α = (0,05), sehingga *value* $\leq \alpha$ 0,05 maka diputuskan bahwa H0 ditolak atau H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik tahun 2021.

PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum diberikan Kegiatan Melukis

Hasil observasi sebelum pelaksanaan kegiatan melukis sebagian besar (70%) memiliki perkembangan suspek yaitu sebanyak 28 anak.

Hasil tersebut diatas stimulasi anak harus dilakukan dan disosialisasikan kepada kedua orang tua dan keluarga. Selain itu ibu guru di

Taman kanak-kanak juga harus mengetahui tentang stimulasi kepada anak didik yang diajarnya. Hal ini untuk merangsang anak didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain faktor genetik: individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, faktor kesehatan pada periode prenatal : janin yang selama ini dalam kandungan dengan keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi maupun vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak, faktor kesulitan dalam melahirkan : faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacuum, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi, kesehatan dan gizi : kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca

melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi, rangsangan atau stimulasi : adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi, perlindungan : perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, premature : kelahiran sebelum masanya disebut premature, biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak, kelainan : individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, kebudayaan : peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak (Rumini & Sundari, 2017).

Menurut Sumantri (2018), pengembangan motorik halus untuk anak TK (4-6 tahun) adalah dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan serta anak belajar berimajinasi dan berkreasi bahwa pemberian stimulasi motorik halus pada anak usia 4-6 tahun dilakukan untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk jenjang selanjutnya. Melalui kegiatan menyenangkan yang dapat mematangkan kemampuan otot-otot kecil anak diharapkan tidak tercipta keterpaksaan sehingga anak dapat berkreasi menggunakan jari-jemari tangannya untuk latihan awal dalam kemampuan menulis.

Pendapat peneliti bahwa kemampuan anak tidak dapat di tes di karenakan kurangnya stimulasi baik dari orang tua, lingkungan maupun teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya lingkungan apabila anak sering berkumpul dengan orang dewasa maka anak akan mengalami perkembangan yang mana belum waktunya masuk dalam perkembangan tersebut. Hal itu berdampak positif bahkan cenderung negatif sebab orang dewasa pembicaraannya dewasa yang mana anak akan ikut-ikutan dalam hal tersebut. Contohnya : berbicara kotor, apabila anak sering berkumpul dengan orang seperti itu maka kemungkinan anak akan mengikuti hal-hal

yang kotor pula, sehingga anak menjadi lebih nakal dan tidak patuh pada perintah orang tua.

Kemampuan Motorik Halus Anak Sesudah diberikan Kegiatan Melukis

Setelah pelaksanaan kegiatan melukis sebagian besar (80%) memiliki perkembangan normal yaitu sebanyak 32 anak.

Menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi terhadap anak mempengaruhi perkembangan motoric halus dari anak-anak. Kegiatan stimulasi ini harus dilaksanakan secara kontinu oleh kedua orang tua, keluarga, juga oleh guru di sekolah. Stimulasi untuk usia dini (bayi) sampai usia 72 bulan (6 tahun) sudah ada di Kemenkes 2016, namun belum banyak diketahui masyarakat luas.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible serta kuantitatif meliputi: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Sujiono, 2018). Menurut Hurlock & Elizabeth (2011), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Marliza (2012) menegaskan bahwa periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Tahap perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulus yang tepat agar potensi yang ada pada anak berkembang secara optimal, sehingga pada masa perkembangan ini perlu mendapat perhatian terutama dari orang tua.

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosio-emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya.

Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik / motorik (motorik kasar dan motorik halus) (Hurlock & Elizabeth, 2011).

Setelah diberikan melukis secara rutin setiap hari selama 4 hari dengan pemantauan yang cukup perkembangan halus anak mulai meningkat. Hampir seluruh responden menjadi normal perkembangan motorik halus nya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kegiatan melukis tersebut. Ini membuktikan bahwa kegiatan melukis dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

Analisis Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pras Sekolah Usia 4-6 Tahun

Ada pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik tahun 2021.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain faktor genetik: individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, faktor kesehatan pada periode prenatal : janin yang selama ini dalam kandungan dengan keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi maupun vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak, faktor kesulitan dalam melahirkan : faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacuum, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi, kesehatan dan gizi : kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi, rangsangan atau stimulasi : adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi, perlindungan : perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, premature : kelahiran sebelum masanya disebut

premature, biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak, kelainan : individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, kebudayaan : peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak (Rumini & Sundari, 2017).

Pendapat peneliti bahwa kemampuan anak tidak dapat di tes di karenakan kurangnya stimulasi baik dari orang tua, lingkungan maupun teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya lingkungan apabila anak sering berkumpul dengan orang dewasa maka anak akan mengalami perkembangan yang mana belum waktunya masuk dalam perkembangan tersebut. Hal itu berdampak positif bahkan cenderung negatif sebab orang dewasa pembicaraannya dewasa yang mana anak akan ikut-ikutan dalam hal tersebut. Contohnya : berbicara kotor, apabila anak sering berkumpul dengan orang seperti itu maka kemungkinan anak akan mengikuti hal-hal yang kotor pula, sehingga anak menjadi lebih nakal dan tidak patuh pada perintah orang tua.

Hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan anak sebelum diberikan kegiatan melukis sebagian besar (70 %) yaitu 28 anak yang mengalami perkembangan suspek. Hasil uji statistic menggunakan uji *wilcoxon* (α (0,005) di dapatkan *p_value* 0,000 α = (0,05), sehingga *p_value* \leq α 0,05 maka diputuskan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik tahun 2021.

Serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muawanah (2014) bahwa berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh kemampuan motorik halus anak sebesar 60%. Hal ini menunjukkan penelitian ini belum berhasil karena kriteria tingkat perkembangan anak belum tercapai sebesar $\geq 76\%$, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak

mengalami peningkatan sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui teknik melukis dengan jari.

Kegiatan melukis sengaja dipilih adalah upaya untuk mengembangkan motorik halus anak. Proses belajar anak melalui kegiatan ini dapat dilakukan oleh anak dan membuat sesuatu terjadi berdasarkan imajinasinya. anak juga dapat belajar mengendalikan tangan, mengkoordinasikan pikiran, mata dan tangan, serta mengekspresikan dirinya melalui seni yang bertujuan untuk melatih jari-jemari tangan dalam perkembangan motorik halus anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat memegang media yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan benar dan mandiri, serta dapat mengkoordinasikan mata dan tangan saat memegang media yang digunakan dalam kegiatan melukis dan anak dapat menggoreskan media yang telah diberi warna dengan benar (Setianingrum, 2015).

Menurut peneliti, dengan pemberian metode melukis anak terstimulasi. Hal ini memengaruhi hasil penelitian yang menunjukkan hampir seluruh responden setelah mengikuti metode melukis dapat meningkatkan kreatifitas anak dan perkembangan yang cukup baik.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh kegiatan melukis terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik. Saran peneliti untuk para Ibu diharapkan mampu memaksimalkan pembelajaran melukis sebagai fasilitas untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4 - 6 tahun. Pemberian metode melukis ini dapat diberikan 1-2 kali selama seminggu, agar anak dapat dengan cepat menjadi lebih kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik kepada Kepala Sekolah dan guru-guru TK Aisyiyah I Kabupaten Gresik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemajuan dan perkembangan anak didik saat ini dan yang akan datang, Amiiin Ya Robbal Aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jatim. (2021). *Data Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-72 Bulan Tahun 2019*. Surabaya.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. , (2015).
- Marliza. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 32.
- Maulidha, M., & Larasati, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(1), 51-70. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2017.01.01.6>
- Muawanah. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak Kelompok A di Tk Darussalam Tenaru Driyorejo Gresik. *Jurnal PAUD Teratai*, 3(3), 1-6.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2017). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Setianingrum, R. (2015). Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 3(7), 59-78.
- Sujiono, B. (2018). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Sulistyaningsih. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumantri. (2018). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriyanti, A. (2013). Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan. *Jurnal SPREKTUM PLS*, 1(2).
- UNICEF Indonesia. (2019). Situasi Anak di Indonesia. Retrieved from UNICEF Indonesia website: www.unicef.org
- Wiyani, A. N. (2017). *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.